

## PENGEMBANGAN BUKU AJAR DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN BERBASIS GENRE DI JAMPANG ENGLISH VILLAGE BOGOR

**Bambang Irawan\*, Abdul Aziz, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, Bobi Arisandi**

Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

\*email: dosen01218@unpam.ac.id

### **Abstract**

*Although reading is a really important activity especially for students their education, the fact shows that reading is still a boring activity. Lack of interest in reading among students has a significant impact on the development of their literacy aspects. One of the factors causing the low reading interest of students is the lack of availability of interesting textbooks or activity books. This phenomenon also occurs in Jampang English Village students which is located in Bogor. Therefore, in this PKM activity a textbook is developed using a genre-based approach by adopting a framework from Reading to Learn developed by David Rose (2005) which adopted three stages of genre-based English teaching, namely deconstruction, joint construction, and individual construction. This PKM activity which lasts for approximately three months aims to improve the literacy aspect as well as increase the reading motivation of students at Jampang English Village. The result of this PKM activity is a textbook developed using a genre-based approach. The book can be used as teaching material for students at Jampang English Village.*

**Keywords:** *Textbook; student activity book; genre based approach; literacy; motivation*

### **Abstrak**

Meskipun membaca merupakan kegiatan yang sangat penting terutama bagi siswa-siswi dalam masa pendidikan, tetap saja kenyataan menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang menjenuhkan. Kurangnya minat membaca dikalangan siswa-siswi berdampak signifikan terhadap perkembangan aspek literasi mereka. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca siswa-siswi adalah kurangnya ketersediaan buku ajar atau buku aktivitas yang menarik. Fenomena ini juga terjadi pada siswa-siswi Jampang English Village yang berlokasi di daerah Bogor. Untuk itu, pada kegiatan PKM ini dikembangkan sebuah buku ajar dengan menggunakan pendekatan berbasis genre dengan mengadopsi kerangka pemikiran dari *Reading to Learn* yang dikembangkan oleh David Rose (2005) yang mengadopsi tiga tahap pengajaran bahasa Inggris berbasis genre yaitu *deconstruction* (dekonstruksi), *joint construction* (konstruksi bersama), dan *individual construction* (konstruksi individu). Kegiatan PKM yang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan ini bertujuan untuk meningkatkan aspek literasi sekaligus meningkatkan motivasi membaca para siswa di Jampang English Village. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah sebuah buku ajar yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan berbasis genre. Buku tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa-siswi di Jampang English Village.

**Kata Kunci:** Buku ajar; buku aktivitas siswa; pendekatan berbasis genre; literasi; motivasi

Submitted: 2021-02-01	Revised: 2022-04-25	Accepted: 2022-04-30
-----------------------	---------------------	----------------------

### **Pendahuluan**

Pesatnya perkembangan teknologi dan sarana informasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran dalam budaya membaca. Sering disebut satu adagium: buku adalah jendela dunia, karena buku merupakan jendela, maka membaca adalah aktifitas untuk membuka jendela dunia tersebut. Kendati demikian, pada kenyataannya saat ini kegiatan membaca sangatlah membosankan dan jenuh. Kegiatan membaca dikikis habis oleh kegiatan main game online. Membaca saat ini dianggap hanya membuang-buang waktu.

Milson (2012: 12) menyebutkan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menangkap pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca ialah manifestasi pembelajaran. Karena itu, wajarlah jika buku disebut sebagai jendela dunia sedangkan kegiatan membaca itu sendiri sebagai salah satu bentuk investasi bagi masa depan. Dan agar membaca bisa dijadikan sebagai suatu hobi dan bukan hanya tugas semata, tentunya harus dilakukan pembiasaan dari usia sedini mungkin. Dan agar menjadi kebiasaan, kegiatan membaca harus bersifat menyenangkan. Berdasarkan hal demikian, program gerakan peningkatan literasi baca akan lebih efektif jika disasarkan kepada anak-anak.

Namun demikian, meski kegiatan membaca itu penting, nyatanya hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan fakta sebaliknya. Hasil itu menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia merupakan yang paling rendah di ASEAN. Terlebih jika survey ini dilakukan pada taraf literasi bahasa Inggris atau membaca teks bacaan berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional, tentunya jumlahnya lebih lebih minim lagi. Jampang English Village sebenarnya berusaha untuk mengatasi kurangnya literasi dalam masyarakat Indonesia tentang bahasa Inggris ini.

Tentunya, untuk mengatasi permasalahan demikian, penyediaan buku aktifitas siswa yang menarik merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca, terutama membaca dalam bahasa Inggris. Selain buku merupakan jendela dunia, bahasa Inggris juga bisa kita sebut pintu yang membuka berbagai macam jenis pengetahuan. Buku aktifitas siswa yang akan dibuat ialah untuk pembelajaran bahasa Inggris level Basic 1 untuk teenagers sebagai usaha untuk menanamkan minat baca sejak usia dini. Dalam pengembangan buku ajar tersebut, digunakan metode pendekatan berbasis genre.

*Genre Based Approach* atau pendekatan berbasis genre dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menekankan pada contoh-contoh dari genre tertentu. Pada pendekatan berbasis genre, pengetahuan berbahasa ditautkan dengan tujuan sosial seperti dalam pembelajaran *writing* dimana fokus utama tujuan suatu penulisan terletak pada sudut pandang seorang pembaca daripada sudut pandang dari penulis itu sendiri.

Dalam implementasinya, pendekatan berbasis genre memiliki beberapa karakteristik, diantaranya; (1) pendekatan berbasis genre berfokus pada eksplorasi sosio-kultural (Hammond & Derewianka, 2001); (2) pada pendekatan genre, peranan guru lebih kepada seorang yang dapat menjadi sebagai pengarah daripada pemberi perintah (Rothery, 1996); dan (3) pendekatan genre merupakan suatu pendekatan yang mengajarkan unsur kebahasaan setiap jenis genre bagi para siswa (Christie, 1990).

Penerapan pendekatan berbasis genre dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi kerangka pemikiran dari *Reading to Learn* yang dikembangkan oleh David Rose (2005) yang mengadopsi tiga tahap pengajaran bahasa Inggris berbasis genre yaitu *deconstruction* (dekonstruksi), *joint construction* (konstruksi bersama), dan *individual construction* (konstruksi individu).

a. Dekonstruksi

Tahapan ini merupakan kegiatan latihan awal dimana guru memberikan beberapa genre kepada para siswa sebagai contoh.

b. Konstruksi Bersama

Tahapan ini merupakan tahapan transisi dimana pembelajar sudah dapat mentransformasi teori yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya ke dalam berbagai latihan. Pada tahapan ini, guru terlibat aktif membantu pembelajar untuk dapat lebih komunikatif agar tujuan sosial (*social goals*) pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai dengan baik.

c. Konstruksi Individu

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis genre dimana pada tahap ini, para siswa diberikan berbagai latihan seperti penulisan draf dengan berbagai genre tulisan yang lebih bervariasi. Pada tahap ini para siswa dituntut untuk mampu menghasilkan karya mereka sendiri baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Buku aktivitas siswa itu sendiri dapat dikategorikan sebagai bahan ajar berbasis cetak (Rowntree, 1995). Sebagai bahan ajar, tentu buku aktivitas siswa sangat berperan penting dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran tidak hanya bagi siswa melainkan juga bagi guru. Tanpa buku aktivitas siswa tentu akan sangat sulit bagi guru untuk mengelola proses

pembelajaran. Demikian pula bagi siswa yang akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain meningkatkan efektifitas pembelajaran, buku aktivitas siswa tentunya harus menunjang pencapaian kompetensi para siswa. Pencapaian kompetensi siswa ditunjang oleh kemampuan literasi yakni membaca dan menulis dengan aspek berpikir secara analitis, kritis, dan reflektif didalamnya untuk membangun suatu kemampuan pada operasi kognitif tertentu dengan tulisan, perkataan, kalimat, dan teks, agar mampu berkomunikasi untuk melayani tuntutan masyarakat modern (Subadriyah, 2013). Usaha mengembangkan bahan ajar yang layak untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas belajar siswa dipandang sebagai salah satu langkah awal yang diharapkan dapat mendukung terwujudnya literasi (Aisyah, dkk, 2017). Oleh karena itu, kegiatan PKM ini mengusulkan pengembangan buku aktivitas siswa sebagai bahan ajar yang bisa digunakan untuk mencapai kompetensi para siswa yang ditunjang oleh kemampuan literasi yang tinggi.

Buku aktivitas siswa juga bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi membaca para siswa. Untuk mencapai hal tersebut, buku aktivitas siswa harus bisa membantu para siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Mereka akan kehilangan kesempatan belajar bahasa jika mereka merasa khawatir, tidak nyaman, atau tegang. Jadi isi bahan ajar berdasarkan apa yang dirasa menarik, menantang, dan memotivasi bagi para siswa (Mudofir, 2016).

Motivasi sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Purnama, Rahayu, & Yugafiati, 2019). Motivasi dapat membantu guru dan para siswa untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Tanpa adanya motivasi tentu sangat sulit bagi para siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan karena motivasi tersebut mempengaruhi keinginan dan usaha yang dilakukan oleh para siswa dalam sebuah proses pembelajaran.

Sardiman (2011: 92) menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui penumbuhan minat. Itu berarti motivasi memiliki hubungan yang erat dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Pengembangan buku aktivitas siswa tentunya harus mampu menarik minat para siswa untuk belajar sehingga motivasi belajar dapat meningkat. Untuk itu diperlukan buku ajar yang sngat menarik yang bisa menarik minat para siswa untuk belajar yang sekaligus dapat meningkatkan motivasi para siswa tersebut.

## **Metode**

Khalayak sasaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswi Jampang English Village yang berada di desa Jampang, Bogor. Metode pendekatan yang telah dijelaskan di atas diterapkan pada penyusunan materi dan aktifitas pada buku aktifitas siswa yang dikembangkan pada kegiatan PKM ini. Penyusunan buku aktifitas siswa dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Macalister (2010), sebagai berikut:

1. Tim PkM melakukan analisa lingkungan dan analisa kebutuhan dari target;
2. Tim PkM menentukan tujuan pembelajaran dan materi dan alur perkembangan unit/bab;
3. Tim PkM menentukan format dan presentasi materi (aktifitas) di setiap unit/bab;
4. Tim PkM membuat desain aktifitas untuk evaluasi pembelajaran di setiap unit/bab;
5. Tim PkM melakukan finalisasi desain buku aktifitas siswa;
6. Buku aktifitas siswa diberikan kepada mitra untuk digunakan sebagai pendamping pembelajaran bersamaan dengan pedoman menggunakannya;
7. Pihak mitra memberikan masukan dan laporan dari penggunaan buku aktifitas siswa;
8. Tim PkM melakukan analisa terhadap laporan dan masukan untuk buku aktifitas siswa;
9. Tim PkM melakukan penyesuaian terhadap buku aktifitas siswa;
10. Buku aktifitas siswa yang telah melalui revisi diberikan kepada mitra.

## Hasil dan Pembahasan

Analisa lingkungan dan kebutuhan target dilaksanakan oleh tim PKM dan Mitra dan langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan target untuk kegiatan PKM ini. Target yang disepakati dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi JEV yang berada di level Basic 1. Setelah itu dilakukan analisa kebutuhan untuk menentukan topik-topik yang akan disusun didalam buku ajar yang merupakan kegiatan utama dalam PKM ini. Berdasarkan hasil analisa, buku ajar yang akan disusun terdiri dari 14 pertemuan dimana 12 pertemuan berupa materi pembelajaran dan 2 pertemuan digunakan untuk review dan post-test. Detail dari pertemuan yang akan disusun dalam buku ajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

List topik untuk English Prodigy semester 3 Teens Level					
NO	MATERIALS	Genre	SKILL	SIMPLE EXPRESSION	Grammar corner
<b>BASIC 1</b>					
1	Introduction and greeting	Dialogue	Listening and Speaking	How are you doing?	I, you, they, we (Nominal S.Pr)
2	Meeting others	Descriptive	Listening and Speaking	pleased to meet you	she, he, it (nominal S.pr)
3	My seven days (Schedule/Habit)	Dialogue	Listening and Speaking	Now it's Sunday	Present Tense
4	it's time for breakfast (Breakfast)	-	Listening and Speaking	It's time for breakfast	Introducing verbal
5	My family	Descriptive	Speaking and Writing		s. pr verb es
6	I spend too much money this month	-	Reading and Writing	Asking and giving suggestion	Modals
7	Mid test				
8	We need a quarter sugar (Cooking time!)	Procedural	Reading and Speaking	make your first step!	nominal (S.Ps)
9	I got 100	Report	Listening and Speaking		Past Tense
10	What time is it? (Time)	-	Reading and Writing	what time is it?	Negative -nominal (pr)
11	Wake up early, It is Monday	Imperative	Listening and Speaking	Wake up early, It is Monday	possessive adj
12	the sky was blue (Holiday)	Recount	Reading and Writing	The sky was blue	Past tense
13	Urban Legend	Narrative	Reading and Speaking		Past tense, reported Speech
14	Post Test				

Gambar 1. Draft Topik Hasil dari Analisa Kebutuhan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa disetiap pertemuan terdapat beberapa English skills yang menjadi tujuan pembelajaran. Seperti dalam pertemuan 2 dimana *Listening* dan *Speaking* menjadi tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Berhubung topiknya adalah "*Meeting Others*" dan siswa-siswi dituntut untuk mampu mengenalkan dan menjelaskan tentang orang lain kepada lawan bicaranya, maka simple expressions dan grammar yang diajarkan pada pertemuan ini disesuaikan untuk mendukung siswa-siswi dalam mencapai tujuan pembelajaran pada pertemuan 2 tersebut.

Setelah menentukan draft materi yang dibuat berdasarkan analisa kebutuhan target, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan draft materi tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari elemen-elemen yang ada didalam tabel draft materi. Sebagai contoh di pertemuan 5 dimana genre yang digunakan adalah *descriptive*, skills yang dicapai adalah *Sepeaking* dan *Wrting*, serta tata bahasa yang berhubungan dengan penampahan *-s/-es* pada kata kerja dalam *simple present tense*. Dari elemen-elemen yang ada di pertemuan 5 tersebut, maka dapat ditentukan bahwa ada 3 tujuan pembelajaran, yaitu:

- Siswa-siswi mampu mengenal kosa kata yang berhubungan dengan topik "*Family*."
- Siswa-siswi mampu mengerti penggunaan akhiran *-e/-es* pada kata kerja dalam simple present tense.
- Siswa-siswi mampu menjelaskan tentang keluarga mereka baik secara lisan (*speaking*) dan tulisan (*writing*).

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan format dan presentasi materi disetiap unitnya berdasarkan tujuan pembelajaran dan menerapkan metode LRRL yang dikembangkan oleh David Rose. Ada tiga tahap kegiatan yang harus dipenuhi berdasarkan metode LRRL yaitu dekonstruksi, dekonstruksi bersama, dan dekonstruksi individu.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pada tahapan ini siswa-siswi diberikan contoh terlebih dahulu tergantung dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap unitnya. Oleh karena itu model kegiatan pada tahapan ini akan berbeda di setiap unitnya.

Untuk membekali siswa agar lebih mudah memahami materi, maka kegiatan yang berhubungan dengan kosa kata dan expressions diberikan pada awal kegiatan. Untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi para siswa, maka kegiatan yang berhubungan dengan kosa kata tersebut dibuat beragam seperti matching dan cross puzzle.

Setelah melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kosa-kata, selanjutnya siswa akan diberikan contoh terkait dengan topik yang akan dibahas pada unit tersebut. Sebagai contoh Unit 1 dimana siswa akan belajar percakapan tentang bagaimana cara berkenalan dengan orang lain. Pada awal kegiatan diberikan ungkapan yang bisa digunakan oleh siswa untuk memperkenalkan diri baik secara formal maupun informal. Kemudian, siswa diberikan contoh dialog agar siswa memahami penggunaan ungkapan yang mereka pelajari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan tersebut masuk kedalam tahap dekonstruksi.

The image shows a presentation slide with a table and an example dialogue. The table has two columns: 'Informal Greeting' and 'Response'. Below the table is an 'Example:' section with a dialogue between Riana and Anthony.

Informal Greeting	Response
What's up?	Pretty well
Good to see you	Good to see you too
How have you been?	I have been fine
How are you doing?	I'm doing well, thank you
Bye	Bye
See you later	See you

**Example:**

Riana : Hi Anthony, how are you doing?

Anthony : Hi Riana, I'm doing well, thankyou. How about you?

Riana : I'm fine too. Where are you going?

Anthony : I have to go to the swimming pool. Will you come with me?

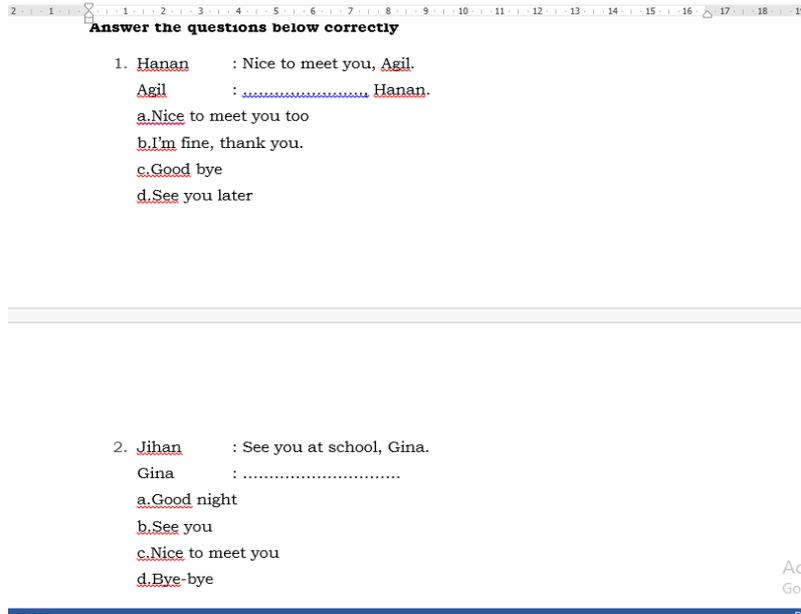
Riana : I do not think so. I must help my mom in the market. Have fun Anthony, have a nice day!

Anthony : Okay Riana, bye.

Riana : Bye Anthony.

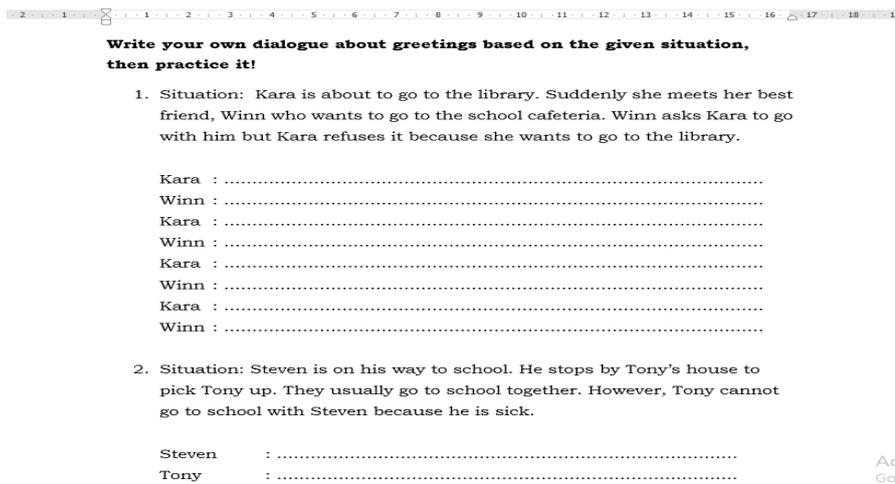
Gambar 2. Tahap Dekonstruksi pada Unit 1

Setelah menyelesaikan tahap konstruksi bersama dimana guru berperan sebagai dan siswa berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan konstruksi bersama ini. Kegiatan dalam konstruksi bersama juga bervariasi tergantung topik dan tujuan pembelajaran yang dicapai dalam setiap unitnya. Kegiatan tersebut bisa berupa latihan soal pilihan ganda, melengkapi kalimat, menyusun kalimat agar menjadi paragraf yang benar, dll. Sebagai contoh pada Unit 1 dimana kegiatan dekonstruksi bersama berupa melengkapi percakapan dengan pilihan ganda. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Konstruksi Bersama pada Unit 1

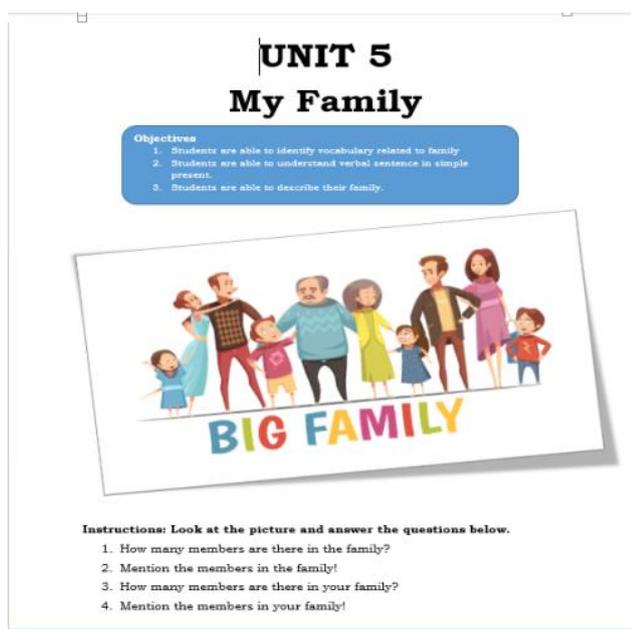
Ini adalah tahapan akhir dari metode LRRL dimana siswa dituntut untuk mampu menghasilkan karya mereka sendiri baik secara lisan maupun tulisan berdasarkan topik dan tujuan pembelajaran pada unit tersebut. Sebagai contoh pada Unit 1 dimana dalam kegiatan dekonstruksi individu siswa dituntut untuk bisa membuat dialog sendiri berdasarkan situasi yang sudah diberikan. Pada kegiatan ini, siswa dituntut untuk mampu menerapkan semua yang sudah mereka pelajari pada tahap dekonstruksi dan konstruksi bersama. Setelah menuliskan dialog mereka sendiri, siswa juga dituntut untuk mempraktekan dialog yang mereka buat secara lisan. Hal ini karena salah satu tujuan pembelajaran ada unit ini adalah para siswa mampu memperkenalkan diri dalam percakapan baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan dekonstruksi individu pada Unit 1 dapat dilihat melalui gambar 4.



Gambar 4. Tahap Konstruksi Individu pada Unit 1

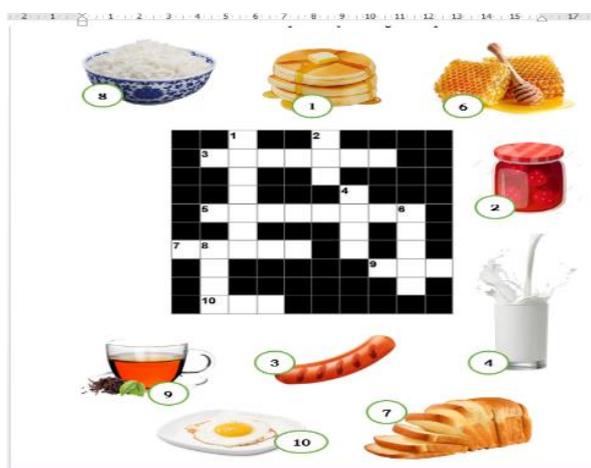
Salah satu tujuan pembuatan buku ajar dalam kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan design

aktivitas siswa yang menarik untuk menumbuhkan minat siswa sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Salah satu langkah yang digunakan adalah membuat halaman muka pada setiap unit. Dalam halaman muka tersebut terdapat beberapa element yaitu judul, tujuan pembelajaran, gambar, dan pertanyaan sebagai kegiatan pra belajar. Gambar yang disajikan dihalaman muka tersebut disesuaikan dengan topik yang akan dibahas pada unit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk memperhatikan gambar tersebut untuk selanjutnya menjawab pertanyaan yang tersedia. Contoh design aktifitas siswa tersebut dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Halaman Muka Unit 5

Pada gambar diatas terlihat topik yang akan dibahas pada Unit 5 adalah "Family." Pada halaman muka Unit 5 tersebut disediakan sebuah gambar keluarga yang tentunya relevan dengan topik yang akan dibahas pada unit tersebut. Sebagai aktifitas pra-belajar, siswa diminta untuk memperhatikan gambar tersebut. Lalu siswa diminta mejawab pertanyaan yang tersedia. Pertanyaan tersebut tentunya berhubungan dengan keluarga. Jawaban yang diberikan oleh siswa dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami topik tersebut sebelum proses pembelajaran dimulai.



Gambar 6. Cross Puzzle pada Unit 4

Selain menggunakan aktifitas pra-belajar dihalaman muka, motivasi siswa juga dapat ditingkatkan dengan design aktifitas yang menarik. Didalam buku ajar yang disusun dalam kegiatan PKM ini menyediakan aktifitas yang berbeda-beda di setiap unitnya. Sebagai contoh pada tahap dekonstruksi, terdapat berbagai kegiatan yang menarik seperti mengerjakan cross puzzle dan matching seperti yang terlihat pada gambar 6.

Tujuan kedua dari penyusunan buku ajar ini adalah untuk meningkatkan aspek literasi siswa. Literasi sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Merujuk kepada definisi literasi tersebut maka kegiatan dalam buku ajar dibuat bervariasi.

Dalam hal membaca dan menulis, dalam buku ajar ini telah disediakan beberapa teks berdasarkan genre yang berbeda. Genre yang digunakan adalah narrative, descriptive, recount, dan procedural. Tujuan dari penggunaan genre yang berbeda agar para siswa dapat memahami perbedaan dari jenis-jenis genre tersebut. Setelah membaca teks dengan genre yang berbeda serta memahami perbedaan pada genre-genre tersebut, siswa kemudian diharapkan untuk mampu menulis teks dengan genre yang berbeda-beda.

Dalam hal menyimak dan berbicara terdapat beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan topik pada unit tersebut. Misalnya pada Unit 2, terdapat kegiatan mendengarkan beberapa dialog yang berhubungan dengan topik pada unit tersebut. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada terhadap dialog tersebut maka disediakan comprehension questions. Untuk kegiatan berbicara juga disesuaikan dengan topik pada unit tersebut. Misalnya pada Unit 3, siswa diminta untuk menceritakan aktifitas rutin mereka setiap hari. Contoh lain terdapat pada Unit 9 dimana siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka yang tidak terlupakan di sekolah.

## **Kesimpulan**

Kegiatan PKM yang bertema "*Pengembangan Buku Ajar dengan Pendekatan Berbasis Genre di Jampang English Village, Bogor*" ini menghasilkan sebuah buku ajar yang bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran di Jampang English Village. Pengembangan buku ajar tersebut bertujuan untuk meningkatkan aspek motivasi dan literasi siswa di Jampang English Village.

Buku ajar tersebut disusun dengan pendekatan berbasis genre dengan kerangka pemikiran dari *Learning to Read, Reading to Learn* (LRRL) yang dikembangkan oleh David Rose (2005) yang mengadopsi tiga tahap pengajaran bahasa Inggris berbasis genre yaitu *deconstruction* (dekonstruksi), *joint construction* (konstruksi bersama), dan *individual construction* (konstruksi individu). Berdasarkan metode LRRL tersebut, semua kegiatan didalam buku ajar tersebut dimulai dari tahap dekonstruksi dimana siswa diberikan contoh terkait topik dan tujuan pembelajaran di unit tersebut. Selanjutnya siswa diajak untuk masuk ke tahap konstruksi bersama dimana siswa mengerjakan aktivitas dengan arahan dan bimbingan dari guru. Setelah itu siswa diajak ke tahap konstruksi individu dimana siswa harus bisa mengerjakan latihan dan menghasilkan karya sendiri.

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, buku ajar tersebut didesign semenarik mungkin seperti menyediakan halaman muka pada setiap unit yang berisi gambar untuk didiskusikan sebagai kegiatan pra-belajar. Selain buku ajar tersebut menyajikan aktivitas siswa yang bervariasi agar siswa tidak jenuh dan selalu termotivasi untuk belajar. Sedangkan untuk meningkatkan aspek literasi siswa, disajikan berbagai teks dengan genre yang bervariasi. Dengan memahami teks dengan genre yang berbeda-beda, diharapkan siswa mampu menulis teks sendiri dengan genre tertentu.

**Daftar Pustaka**

- Aisyah, D.W., Muhana, G., & Eri, T.D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif dan Produktif. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 667-675.
- Christie, F. (1990). *Genre as Social Processes*. A Plenary Paper Delivered at the Meanjin Reading Council Regional Conference, Brisbane (March, 23-25), 74-78.
- Fadilah, D., Masrupi, & Yuhana, Y. (2018). The Developmental of Students' Worksheets Based on The Enviroment to Improve Learner's Mastery of Vocabulary and Learning Outcomes. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 8-13.
- Hasan, R.J., Habibie, A., & Ismail, A.K. (2019) Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Basics English Grammar untuk Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Al-Lisan*, 4(1), 23-43.
- Hammond, J., & Derewianka, B. (2001). Genre. In R. Carter & D. Nunan (Eds). *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hopkins, G. (2014). *Parental Roles in Increasing Student's Interest at Reading*. London: Palgrave.
- Milson, J. (2012). *Reading Strategy in English: Some Effective Ways in Learning*. London: Palgrave.
- Mudofir, I. (2016). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Multimedia. *JLT - Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 62-74.
- Purnama, N.A., Rahayu, N.S., & Yugafiati, R. (2019). Students' Motivation in Learning English. *Project*, 2(4), 539-544.
- Rothery, J. (1996). Making changes: developing an educational linguistics. In R. Hasan & G. Williams (Eds), *Literacy in Society*. London: Longman.
- Rowntree, D. (1995). *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning*. London: Kogan Page.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Subadriyah, dkk. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Literasi Dalam Peningkatan Membaca Kalimat dengan Aksara Jawa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun Ajaran 2012/2013*. Surakarta: FKIP PGSD UNS.